
Peran Sastra Lisan Sebagai Bagian Pendidikan Kebudayaan Di Indonesia Pascapandemi *Covid-19*

Martina Puspita Rakhmi

Universitas Negeri Semarang, Jalan Kelud Utara III Petompon Gajahmungkur, Semarang 50237, Indonesia

* martinapuspita@students.unnes.ac.id

Abstrak

Fungsi pendidikan sebagai proses enkulturasi adalah untuk meneruskan nilai, prestasi, dan ajaran dari generasi terdahulu pada generasi selanjutnya, salah satunya yaitu nilai budaya. Nilai budaya banyak termuat dalam karya sastra, salah satunya sastra lisan. Sastra lisan menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan kebudayaan di Indonesia karena memuat nilai etis, estetika, agama, dan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi alat pendidikan, pengontrol norma dan tatanan sosial masyarakat. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mendapatkan peran sastra lisan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan kebudayaan di Indonesia pascapandemi *Covid-19*. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam sastra lisan akan terus hidup bila masyarakat, khususnya pelaku pendidikan mampu menyajikan sastra lisan dengan inovasi baru. Pengenalan sastra lisan sedini mungkin kepada peserta didik akan mematangkan dan memapankan penghayatan nilai-nilai sastra lisan. Peserta didik pun akan memiliki karakter diri dan kebudayaan yang kuat. Pada akhirnya, tidak hanya tujuan pendidikan nasional melalui penyelenggaraan pendidikan kebudayaan yang tercapai. Lebih dari itu, peserta didik akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan bahkan di masa pascapandemi *Covid-19* yang sampai saat ini tidak dapat diprediksi.

Kata kunci:

Sastra lisan, pendidikan budaya, pascapandemi *Covid-19*

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

¹Fungsi pendidikan sebagai proses enkulturasi yaitu meneruskan nilai, prestasi, dan ajaran dari generasi terdahulu pada generasi selanjutnya. Tidak hanya itu saja, pendidikan juga berfungsi menyempurnakan, menyetarakan, dan menyesuaikan nilai, prestasi, dan ajaran agar sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik masyarakat di kehidupannya saat ini maupun di saat yang akan datang. Sehingga, pada akhirnya nanti, hasil dari adanya fungsi pendidikan dapat memperkuat karakter bangsa.

Nilai budaya dalam kehidupan manusia keberadaannya melebur dan bias. Ini karena keberadaan nilai budaya memang dari dan untuk kehidupan manusia. Nilai budaya dapat menjadi bekal pembelajaran berkehidupan di abad 21. Pada abad ini, kecakapan hidup yang dibutuhkan mencakup *critical thinking*, *communication*, *creativity*, dan *collaboration*. Keempat kecakapan tersebut diperlukan sebab pada abad ini, perkembangan yang cepat tidak lagi bersifat linier namun sudah mencapai tahap

¹ Dikutip dari “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah”, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta, 2010:6.

eksponensial. Berkali-kali lipat dalam segala lini kehidupan. Semua bermula dari pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi.

Teknologi oleh Suriasumantri (2005: 234) dinyatakan sebagai sebuah pemecah permasalahan melalui penerapan praktik konsep ilmiah. Melalui pernyataannya ini, Suriasumantri menjelaskan bahwa ilmu tidak hanya memaparkan gejala alam namun bertujuan memanipulasi penyebab munculnya sebuah fenomena guna mengarahkan proses yang terjadi. Dalam tahap manipulasi akan muncul masalah moral.

Pada penerapan konsepnya, fungsi teknologi bagai dua sisi mata pisau. Fungsi pertama sebagai pemecah permasalahan kehidupan manusia. Fungsi kedua sebagai pemecah hubungan interaksional manusia.

Teknologi sebagai fungsi pertama membawa dampak yang sangat positif bagi kemaslahatan manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Albert Einstein dalam pidatonya di hadapan mahasiswa *California Institute* (dalam Suriasumantri, 2012: 333), bahwa ilmu seharusnya menjadikan manusia terbebas dari pekerjaan yang melelahkan batinnya dan dapat meningkatkan berkah manusia. Ilmu yang dimaksud adalah teknologi.

Fungsi pertama teknologi sangat relevan dengan keadaan pendidikan di masa pandemi *Covid-19*. Tidak hanya di Indonesia namun seluruh dunia, teknologi menjadi satu-satunya sarana yang dapat digunakan dalam keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan di saat pertemuan fisik benar-benar tidak dapat dilakukan. Semua kegiatan pendidikan dari jenjang dasar sampai perguruan tinggi memanfaatkan keberadaan teknologi.

Teknologi sebagai fungsi kedua membawa dampak negatif yang mengerikan. Menurut Fukuyama (dalam Ohoitmur, 2018: 146), pemanfaatan teknologi yang menyimpang akan membuat kemerosotoan keadaan sosial masyarakat. Berbagai tindak kriminal yang muncul akan menciptakan tatanan sosial yang berantakan. Kehidupan tidak lagi nyaman sementara itu rasa percaya terhadap satu sama lain mulai hilang.

Dampak-dampak di atas adalah indikator bahwa ikatan sosial dan nilai kebersamaan (*common values*) yang menjadi modal sosial mulai memudar. Hubungan ikatan sosial dan nilai kebersamaan, bercorak kultural, ekonomis, sosial-politik, dan teknologis. Oleh Ohoitmur (2018: 146), kemudian disebut dengan potensi pemerosotan peradaban.

Selain menunjukkan fungsi pertama, masa pandemi *Covid-19* juga menunjukkan dampak dari fungsi kedua teknologi. Dalam masa pandemi, semua aspek harus beradaptasi demi pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Sesuai dengan UU Sisdiknas pasal 3 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa, fungsi pendidikan nasional adalah untuk pembentukan dan pengembangan karakter bangsa yang bermartabat, bertujuan menjadikan peserta didik menjadi manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demi pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, penyelenggaraan pendidikan dengan berpiranti teknologi tidak terelakkan. Hal ini akan berlanjut hingga berakhirnya pandemi *Covid-19* tetapi kapan berakhirnya, kita tidak pernah tahu. Selama masa pandemi tersebut, teknologi tidak dapat dilepaskan selama praktik penyelenggaraan pendidikan berlangsung. Ini menjadi peringatan kepada semua pihak untuk bersiap terhadap perubahan sosial perilaku dan budaya, khususnya oleh peserta didik. Lebih dari itu, muncul pertanyaan, "Apakah teknologi mampu sepenuhnya memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan?". Untuk tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, kemungkinan besar adalah dapat. Akan tetapi teknologi tidak dapat sepenuhnya

memfasilitasi pencapaian tujuan dalam hal pengeksploasian bakat dan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, teknologi tidak dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan yang menyangkut sikap dan spiritual peserta didik.

Untuk menanggapi hal tersebut maka perlu adanya tanggapan atas kesadaran kodrati manusia untuk memenej dirinya. Kaitannya dengan hal ini, sastra lisan dijadikan sebagai material kajian yang diduga senantiasa mampu menjaga ikatan sosial dan nilai-nilai bersama. Mengingat bahwa sastra lisan sebagai produk kebudayaan, keberadaannya sangat dekat dengan masyarakat. Di dalamnya pun penuh dengan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari pendidikan kebudayaan.

Sebagaimana peran sastra lisan sebagai bagian pendidikan kebudayaan di Indonesia pascapandemi *Covid-19*, maka permasalahan yang diajukan, antara lain: (1) Bagaimana peran sastra lisan yang menjadi bagian dari pendidikan kebudayaan di Indonesia pascapandemi *Covid-19*? (2) Bagaimana nilai-nilai dalam sastra lisan yang menjadi bagian dari pendidikan kebudayaan di Indonesia pascapandemi *Covid-19*? Oleh karena itu, tujuan kajian ini antara lain untuk memperoleh peran dan nilai-nilai dalam sastra lisan yang menjadi bagian dari pendidikan kebudayaan di Indonesia pascapandemi *Covid-19*. Adapun metode kajian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Kajian ini menurut Febriyanti (2018: 80) menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, riil, tentang masalah yang diteliti.

2. Pembahasan

2.1 Nilai Budaya dan Manusia

Nilai budaya merupakan intisari dan ruh kebudayaan. Sekaligus sebagai dasar terwujudnya sebuah budaya. Ada enam nilai kebudayaan menurut Allport, Vernon dan Lindzey (dalam Suriasumantri, 2005: 263) yaitu: nilai teori, dasar ditemukannya kesahihan suatu hal melalui berbagai cara, seperti empirisme, rasionalisme, maupun ilmiah. Nilai ekonomi, melingkupi kemanfaatan suatu benda atau hal terhadap kehidupan manusia. Nilai estetika, berkaitan dengan keelokan yang dapat memberi rasa senang. Nilai sosial, berkaitan dengan hubungan sosial manusia yang menekankan bahwa sifat dan kepentingan manusia adalah hal yang utama. Nilai politik, berorientasi terhadap kekuasaan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Nilai agama, tentu menyangkut urusan spiritualitas manusia dalam upayanya memberi manfaat di dunia.

Masing-masing budaya memiliki hierarki prioritas kepentingan dari keenam nilai di atas. Demi mengetahui nilai manakah yang perlu menjadi perhatian utama, perlu diperhatikan karakteristik masyarakat di masa mendatang dan memperhatikan nilai-nilai yang relevan.

2.2 Peran Sastra Lisan Sebagai Bagian dari Pendidikan Kebudayaan

Karya sastra menurut Faruk (1994: 17) mengutip pandangan Goldmann, menyatakan bahwa sastra merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner. Pandangan lain berasal dari Mahayana (2011: 123), sastra Indonesia menawarkan berbagai potret sosial, semangat zaman, dan menyelusupkan pesan ideologis, dan solusi penyelesaian konflik sosial masyarakat.

Karya sastra ada dua macam, yakni tulis dan lisan. Karya sastra lisan menurut Semi (1993: 3) telah ada sejak lama di Indonesia bahkan masih dijumpai meski tradisi tulis telah berkembang. Sastra lisan menurut Suhardi dan Riauwati (2017: 26) dapat berbentuk legenda, mitos, dan dongeng. Menurut Ananda (2017: 93) sastra lisan seperti prosa dan puisi yang dalam penyampaiannya bahasa lisan dan bahasa daerah.

Melalui perspektif pendidikan kebudayaan, sastra lisan memuat banyak nilai-nilai etis bagi pelaku pendidikan. Dalam pembuatannya, tidak hanya kebermanfaatannya bagi penulis sendiri yang diperhatikan namun juga keadaan khalayak. Dalam hal ini, peserta didik yang menikmati pun mendapat manfaat dari pembelajaran sastra lisan. Nilai estetika juga tak luput menjadi perhatian. Sebab bagaimana bisa pendengar atau pemirsa terpicu bila tidak ada keindahan saat mempertunjukkan?

Kisah Malin Kundang yang masih “hidup” hingga sekarang adalah contoh ajaran kepada anak-anak tentang bakti kepada orang tua. Sarat ajaran bahwa murka orang tua adalah murka Tuhan. Nilai sastra lisan dalam kisah tersebut tentu tidak dapat dipandang secara fisik dan dipikirkan secara rasional. Perumpamaan dan khayalan diperlukan untuk menjembatani pemahaman konsep nilai ketuhanan. Bukan berarti kisah yang tidak dapat dimaknai secara rasional tidak layak diajarkan namun perspektif dalam memandang nilai cerita adalah yang utama. Kisah Malin Kundang sebagai alat pendidikan berfungsi pula sebagai penghalus rasa atau budi anak. Dengan harapan setelah mendongengkan kisah Malin Kundang anak juga akan lebih peka terhadap kebenaran, ketidak-benaran akan hal-hal yang ada di sekitarnya.

Di Indonesia, sastra lisan kerap digunakan masyarakat sebagai alat pendidikan. Alasannya karena sastra lisan banyak memuat nilai agama dan nilai sosial. Bila Widya (2001: 6) menyatakan bahwa bentuk reorientasi sistem pendidikan menengah sebaiknya dilandaskan dengan semangat desentralisasi kebijakan pendidikan, maka dalam hal ini dapat berbentuk melalui pengajaran sastra lisan. Prinsip desentralisasi pun selaras dengan sastra lisan yang berbasis pada kearifan lokal atau kebudayaan daerah masing-masing.

2.3 Nilai dalam Sastra Lisan yang Menjadi Bagian Pendidikan Budaya di Indonesia Pascapandemi Covid-19

Fungsi pendidikan budaya tidak lain adalah untuk pengoptimalan potensi peserta didik agar memiliki karakter diri yang positif dan guna memfilter pengaruh budaya bangsa lain agar tidak merusak budaya sendiri. Sementara tujuannya, yaitu:

- (1) Sebagai pengoptimalan hati dan nurani peserta didik sebagai manusia sekaligus rakyat sebuah negara yang berbudaya dan berkarakter.
- (2) Sebagai pengembangan kebiasaan dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai serta tradisi budaya bangsa yang bersifat keagamaan.
- (3) Sebagai media penanaman sikap kepemimpinan serta rasa penuh tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- (4) Sebagai pengembangan keterampilan peserta didik untuk menjadi pribadi mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- (5) Sebagai pengembangan lingkungan belajar yang nyaman, aman, penuh kejujuran, kreatif dan bersahabat.

Pada proses pelaksanaan pendidikan budaya, peserta didik akan mengoptimalkan potensi dirinya secara aktif dan mandiri, melaksanakan proses internalisasi, dan penghayatan nilai sebagai pembentuk karakter diri, mengembangkan kesejahteraan masyarakat, serta mengembangkan martabat kehidupan bangsa. Pengoptimalan penyelenggaraan pendidikan budaya sangat cocok untuk keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa yang akan datang. Perlu dilakukan perencanaan yang matang, pendekatan yang tepat, metode belajar serta pembelajaran yang efektif juga efisien. Selaras dengan sifat sebuah nilai, pendidikan budaya merupakan hasil dari upaya sekolah. Maka, harus dilakukan secara sadar bersama semua warga sekolah, melalui semua pelajaran, juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Nilai etis, estetika, agama, dan sosial merupakan nilai yang termuat dalam sastra lisan sebagai manifestasi kebudayaan. Empat nilai tersebut menjadi alat pendidikan dan pengontrol norma. Nilai-nilai yang termuat di dalam sastra lisan mampu diandalkan di masa pandemi ini atau bahkan di masa pascapandemi nanti. Namun yang menjadi persoalan adalah apakah sastra lisan seandal itu? Apakah sastra lisan di masa sekarang masih se vital sastra lisan di masa lalu dalam mengontrol tatanan sosial? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu ditujukan kepada diri kita sendiri. Sejauh mana diri kita masing-masing mengenali sastra lisan bangsa kita sendiri. Seberapa besar peran kita dalam kelangsungan “hidup” sastra lisan di lingkungan tempat tinggal kita sendiri. Refleksi sebagai bangsa yang berkebudayaan diperlukan bagi masyarakat yang sudah dapat berpikir secara rasional.

3. Simpulan

Kehadiran teknologi telah banyak menggeser beragam hal termasuk sastra lisan. Maka dari itu, perlu perhatian lebih pada teknik penyajian. Sentuhan modernitas perlu diberikan sebab sudah menjadi bagian karakter masyarakat saat ini dan sastra lisan juga cenderung bersifat kuno. Penyajian yang tadinya secara oral dapat dimodifikasi dalam bentuk aplikasi pada gawai, video, atau bentuk penyajian lainnya yang dapat diakses melalui piranti teknologi kapan saja, di mana saja. Inovasi yang dilakukan dan diaplikasikan dalam pendidikan budaya menjadikan nilai-nilai dalam sastra lisan sebagai alat pendidikan yang menjadikan manusia sebagai tujuan tertinggi.

Dengan demikian, sastra lisan dapat terus hidup bersama nilai-nilai yang dimiliki. Sastra lisan dapat dijadikan alat pendidikan secara utuh baik tidak hanya dalam lingkungan masyarakat namun juga pendidikan formal di sekolah dalam mengembalikan tatanan sosial dan mempererat ikatan sosial masyarakat. Justru sastra lisan perlu dihadirkan sedini mungkin dalam praktik penyelenggaraan pendidikan. Semakin dini peserta didik mengenal sastra lisan, semakin dalam pengenalan mereka terhadap kebudayaan mereka sendiri. Jika demikian, maka mereka juga akan matang dan mapan menghayati nilai-nilai dalam sastra lisan dan memasukkannya dalam kepribadian. Pada akhirnya, peserta didik akan memiliki karakter diri dan kebudayaan yang kuat. Peserta didik akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, tidak hanya di masa pandemi namun juga pascapandemi yang sampai sekarang tidak dapat diprediksi berbagai hal yang akan terjadi nanti.

Daftar Pustaka

- Ananda, Refisa. 2017. Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba *Urang Tanjung Karang* pada Pertunjukan *Dendang Pauah*. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Diakses dari <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/viewFile/456/325>
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriyanti, Erma. 2018. Peranan Bahasa dalam Perkembangan Filsafat Ontologis di Era Globalisasi. *Prosiding Filsafat Ilmu*. Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta (E-book).

- Mahayana, Maman S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ohoitmur, Johanis. 2018. Disrupsi: Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi. *Jurnal Respons 23 (02)*. Diakses dari http://ejournal.ajaya.acc.id/ind_ex.php/respomse/article/view/553
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Suhardi dan Riauwati. 2017. Analisis Nilai-Nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjung Pinang. *Lingua:Lingua XIII (1)*. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Suriansumantri, Jujun S. (2012). *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- _____. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Gramedia.
- Widya, I Gde. 2001. Reorientasi Sistem Pendidikan Menengah Berlandaskan Semangat Desentralisasi Kebijakan Pendidikan. *Mimbar Pendidikan*. No 2/XX. STKIP Singaraja.